

**PENGARUH MODEL *SMALL GROUP DISCUSSION* (SGD) TERHADAP
KEMAMPUAN KOMUNIKASI SISWA PADA MATA PELAJARAN
PENDIDIKAN PANCASILA DI KELAS V SDN PEGADUNGAN 05 PAGI**

Sarima Agustinauli¹, Ainur Rosyid²
^{1,2}PGSD FKIP Universitas Esa Unggul

[1sarimaamarbun@student.esaunggul.ac.id](mailto:sarimaamarbun@student.esaunggul.ac.id), [2ainur.rosyid@esaunggul.ac.id](mailto:ainur.rosyid@esaunggul.ac.id)

ABSTRACT

This study aims to determine the influence of the small group discussion model on students' communication skills in grade V of SDN Pegadungan 05 Pagi. This study is a quantitative research using an experimental method with a type of one group pretest posttest design. The sample in this study is 30 students in class V A. The data collection technique in this study is using questionnaires and pre-test post-test. The results obtained from students in class V A when conducting the pretest before being given the small group discussion model got an average score of 72.82 and after being given the small group discussion model got an average score of 90.73. After obtaining the results, the researcher conducted a hypothesis test to find out if there was an influence of the small group discussion model on the communication skills of students in this study. Based on the t-test with the Paired Sample T-Test, it can be seen that the t-results are calculated $23,642 > t\text{-table } 2,045$ and the significant value is $0.000 > 0.05$. The results showed that H_0 was rejected and H_1 was accepted, which means that there was an influence of the small group discussion model on the communication skills of students in grade V of SDN Pegadungan 05 Pagi.

Keywords: *student communication skills, small group discussion (SGD) model, pancasila education*

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan menggunakan metode eksperimen dengan jenis *one group pretest-posttest design*. Sampel dalam penelitian ini ialah siswa kelas V A yang berjumlah 30 siswa. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini dengan menggunakan angket dan *pretest posttest*. Hasil yang didapat dari siswa kelas V A saat melakukan pretest sebelum diberikan model *small group discussion* mendapat nilai rata-rata 72,82 dan sesudah diberikan model *small group discussion* mendapat hasil rata-rata 90,73. Setelah didapatkan hasilnya, peneliti melakukan uji hipotesis untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh model *small group discussion* terhadap kemampuan

komunikasi siswa dalam penelitian ini. Berdasarkan uji-t dengan *Paired Sample T-Test*, dapat dilihat bahwa hasil $t_{hitung} 23.642 > t_{tabel} 2.045$ dan nilai signifikan $0,000 > 0,05$. Hasil tersebut menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_1 diterima, yang berarti terdapat pengaruh model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi.

Kata Kunci : kemampuan komunikasi siswa, model *small group Discussion* (SGD), pendidikan pancasila

A. Pendahuluan

Pembelajaran adalah sebuah proses interaksi yang dilakukan peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar. Interaksi dalam pembelajaran dimulai dari pendidik (guru) dan kegiatan belajar secara pedagogis pada diri peserta didik, berproses secara sistematis melalui tahap rancangan, pelaksanaan dan evaluasi (Gusli, 2021). Pembelajaran dilakukan pendidik dalam proses pemberian ilmu dan pengetahuan, serta pembentukan karakter, sikap dan percaya diri pada peserta didik. Dengan demikian tujuan pembelajaran yaitu agar siswa melakukan kegiatan belajar, sedangkan guru melaksanakan pembelajaran, kedua kegiatan itu harus saling melengkapi (Armadi, 2021). Pembelajaran sebaliknya merupakan konsep pedagogik secara teknis dapat diartikan sebagai upaya sistematis dan

sistemik untuk menciptakan lingkungan belajar yang ideal untuk mengembangkan potensi setiap peserta didik.

Pendidikan pada dasarnya adalah upaya meningkatkan kemampuan sumber daya manusia supaya dapat menjadi manusia yang memiliki karakter dan dapat hidup mandiri (A. S. Manurung & Halim, 2020). Institusi pendidikan menghadapi tantangan untuk menghasilkan generasi yang sensitif dan responsif terhadap lingkungannya. Sepertinya pendidik harus belajar keterampilan komunikasi yang ditunjukkan dalam bersikap dan bertutur kata agar pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas dapat diterapkan dengan munculnya sifat mulia seiring dengan kemajuan teknologi dan informasi. Dengan kemajuan teknologi, banyak siswa memilih berkomunikasi melalui sosial media dari pada berbicara

secara langsung (Awaliah, 2023). Hal ini menyebabkan etika berkomunikasi disosial media menjadi tidak baik, yang berbeda dari etika di dunia nyata. Orang-orang yang menggunakan sosial media merasa bebas untuk berbicara tanpa harus mengikuti standar kesopanan yang berlaku (Retnasari, Suyitno, & Rahman, 2020). Karena keadaan ini, siswa mulai berbicara kasar tanpa memperhatikan lawan bicaranya, tidak tahu cara berterima kasih dan meminta maaf, dan tidak tahu cara menempatkan diri di lingkungannya. Karena apatis menghalangi siswa untuk menjadi warga negara yang baik.

Diera revolusi industry 4.0 ini warga negara Indonesia seolah-olah melupakan bagaimana menjadi *good citizens* bagi bangsa ini (Silvia, 2021). Di abad ke-21 didasarkan pada teknologi untuk menyeimbangkan tuntutan zaman era milenial dengan tujuan, sehingga siswa terbiasa dengan gaya hidup abad ke-21 (Rosnaeni, 2021). Banyak anak-anak terbawa oleh arus modernisasi dalam berbagai aspek kehidupan mereka karena kemajuan internet, terutama dalam hal media sosial dan media infoemasi.

Pembelajaran modern diterapkan oleh guru sebagai kepanjangan tangan pemerintah di sekolah. Kemajuan internet akan mengakibatkan nilai dan etika siswa akan rusak sehingga tidak sesuai dengan karakter bangsa Indonesia (Anissa N & Dewi A, 2021). Karena zaman yang semakin canggih dan modern dan perkembangan ilmu pengetahuan yang semakin meningkat, warga Indonesia harus menjadi pesaing yang lebih baik dibandingkan dengan negara lain dalam meningkatkan pengetahuan mereka, sikap mereka, dan kemampuan berkomunikasi saat memberikan pendapat (Lutfhfiyah, Dewi, & Furnamasari, 2021). Oleh karena itu, membangun sifat yang sesuai dengan sifat Indonesia sangat penting agar kita dapat menunjukkan sikap saling menghargai terhadap budaya luar, serta saat berinteraksi dengan warga global. Pelajaran tentang Pendidikan Pancasila di sekolah dasar harus disesuaikan dan ditingkatkan untuk memenuhi kebutuhan masyarakat di lingkungan sekitar. Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan dalam konteks Pendidikan Pancasila adalah mengimplementasikan nilai-

nilai Pancasila sehingga fokus pada pembentukan diri siswa yang memahami dan memenuhi hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil, berkarakter dan mampu berkomunikasi dengan baik (Febrianti, 2016).

Pembelajaran Pendidikan Pancasila yang berfokus pada moral yang diharapkan dapat diwujudkan dalam kehidupan sehari-hari, yaitu perilaku yang memancarkan iman dan takwa kepada Tuhan Yang Maha Esa dalam masyarakat yang terdiri dari berbagai golongan agama, perilaku kebudayaan, perilaku adil dan beradab, dan perilaku mengutamakan kepentingan individu atau golongan tertentu. Oleh karena itu, perbedaan pendapat, pendapat dan kepentingan diatasi melalui penerapan keadilan sosial untuk seluruh rakyat Indonesia (Dewi, 2019). Salah satu tujuan dari pembelajaran Pendidikan Pancasila adalah untuk meningkatkan kepribadian seseorang sehingga mereka lebih berkarakter, berdaya saing, mandiri, berpengetahuan luas, dan mampu menerapkan nilai-nilai Pancasila, yang merupakan dasar negara Indonesia, dalam kehidupan sehari-hari (Arini, 2021).

Faktanya zaman dahulu, aktifitas komunikasi berfokus pada penyampaian pesan, tanpa adanya unsur efektifitas dari pesan tersebut. Hal tersebut dikarenakan tidak ada proses mengevaluasi sejauh mana tingkat pemahaman seseorang dan kendala yang dialami saat proses komunikasi berlangsung. Sedangkan di zaman sekarang, perilaku dalam berkomunikasi sebuah praktik yang sering kita jumpai pada aktivitas atau situasi komunikasi satu arah (Widisuseno, Irhandayaningsih, Wilujeng, & Nugroho, 2007). Audien atau peserta lain yang hadir hanya berkesempatan menjadi pendengar aktif, dan tidak diberikan ruang untuk berpendapat. Dengan kata lain, praktik komunikasi sangat rentan terjadi secara sepihak. Komunikasi digunakan untuk menyampaikan dan menerima pesan, tanpa ada evaluasi maupun telaah terhadap pesan yang disampaikan (Meilasari, 2021). Karena itu, materi Pendidikan ini sangat penting untuk menumbuhkan kepedulian siswa terhadap kepentingan bangsa juga negara kita Indonesia. Selain hal di atas, belajar tentang Pancasila juga dapat meningkatkan kesadaran dan

keberlangsungan negara Indonesia, yang dikenal sebagai negara demokratis dan berkeadilan (Arini, 2021). Tujuan negara adalah untuk memberikan Pendidikan Pancasila untuk menjadi warga negara yang baik, yaitu warga negara yang cerdas dan mampu berpartisipasi dalam kehidupan sosial (Silvia, 2021). Dengan demikian, pembelajaran ini dapat menghasilkan generasi yang santun, percaya diri, kritis, dan toleran terhadap perbedaan.

Adapun keterampilan 4C wajib dikuasai dan dimiliki oleh setiap siswa guna menghadapi perkembangan zaman serta tantangan abad 21; 1) *Critical thinking* (berpikir kritis), mencakup bernalar, mengungkapkan, menganalisis, dan menyelesaikan masalah. Kemampuan berpikir kritis biasanya dimulai dengan siswa mengamati berbagai fenomena di sekitar mereka dan menilainya dari sudut pandang yang mereka gunakan. 2) *Communication* (komunikasi), bentuk nyata keberhasilan Pendidikan adalah ketika para pelaku Pendidikan berkomunikasi dengan baik untuk meningkatkan kualitas Pendidikan.

3) *Collaboration* (kolaborasi), dapat bekerja sama dengan berbagai pihak, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri, masyarakat dan lingkungan. Oleh karena itu, akan selalu bermanfaat bagi lingkungannya. 4) *Creativity* (kreatifitas), kemampuan untuk mengembangkan ide-ide baru. Setiap hari, peningkatan kreatifitas siswa akan membawa inovasi atau terobosan baru ke dunia Pendidikan. Kreatifitas membuat siswa kompetitif dan membuka banyak peluang untuk memenuhi kebutuhan hidup. Dengan demikian Pendidikan Pancasila di Indonesia dapat ditingkatkan melalui keterampilan 4C dalam menghadapi tantangan abad 21, sehingga kemampuan berkomunikasi anak-anak Indonesia menjadi lebih baik dalam bersosialisasi, oleh karena itu orang tua dan pemerintah juga harus bekerja sama (Finita, 2019 ; Mahrunnisya, 2023).

Sebagai seorang siswa Pendidikan Pancasila akan diterapkan untuk membentuk karakter baik dalam diri siswa. Pendidikan karakter bertujuan untuk mengembangkan potensi diri siswa menjadi manusia yang lebih baik (Febrianti, 2019). Salah satu aspek

penting yang perlu diperhatikan dalam konteks Pendidikan Pancasila adalah mengimplementasikan nilai-nilai Pancasila sehingga fokus pada pembentukan diri siswa yang memahami dan mampu melaksanakan hak dan kewajibannya sebagai warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter serta mampu untuk berkomunikasi (Febrianti, 2016). Kemampuan berkomunikasi pada siswa merupakan kemampuan mengkomunikasikan berbagai hal yang menyangkut materi pembelajaran, baik secara lisan ataupun tulisan. Kemampuan komunikasi yang dimiliki siswa dan guru akan menentukan keberhasilan belajar siswa. Kemampuan berkomunikasi yang baik akan menjadi landasan untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila, kehidupan sosial, politik dan ekonomi masyarakat (Hesni, 2017).

Komunikasi sangat penting untuk proses pembelajaran. Pembelajaran sangat dipengaruhi oleh komunikasi, baik intrapersonal (berfikir, mengingat, dan melakukan persepsi) maupun interpersonal (menyampaikan ide, menghargai

pendapat, dan menyimak argumen) (Rosyid, 2022). Kemampuan berkomunikasi sangat penting untuk belajar. Ini karena kemampuan berkomunikasi dapat membantu siswa menyampaikan ide dan berbagi informasi. Pembelajaran yang aktif sangat didukung oleh keterampilan komunikasi peserta didik. Peserta didik yang memiliki keterampilan komunikasi akan merasa lebih percaya diri dalam menyampaikan argumen mereka, yang berdampak positif pada suasana pembelajaran yang aktif (Syofyan, 2020).

Melalui berbagai kegiatan pembelajaran yang menarik dan relevan, guru memberikan siswa kesempatan untuk mengembangkan semua aspek keterampilan komunikasi. Mengembangkan keterampilan komunikasi pada siswa akan mempersiapkan siswa untuk menghadapi tantangan masa depan dan berhasil dalam berbagai aspek kehidupan siswa (Rosyid, 2022). Anak-anak sekolah dasar memiliki karakteristiknya sendiri ini istimewa dan berbeda dari orang dewasa. Mereka Pergi ke sekolah bukan hanya tentang belajar dan belajar seperti orang dewasa. Secara

umum, bagaimanapun mereka ingin bersama, menemukan, suasananya menyenangkan, bermain dengan teman-teman pembelajaran (A. S. Manurung, Halim, & Rosyid, 2020). Tentu saja, setiap siswa memiliki karakteristiknya sendiri. Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat dan jenisnya karena itu sudah tentu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang merupakan perubahan dalam arti belajar (A. Manurung, Halim, & Rosyid, 2023). Nilai karakteristik yang ditamankan oleh guru berupa nilai religius, nasionalis, disiplin, bertanggung jawab, sopan santun, peduli dan mandiri (A. S. Manurung et al., 2021). Oleh karena itu, guru harus terlebih dahulu mengetahui karakteristik murid-muridnya. Untuk membuat siswa lebih memperbaharui karakter pada diri siswa dari setiap proses belajar yang dilakukan. Berdasarkan karakteristik tersebut, siswa perlu dipertimbangkan agar dapat mencapai tujuan mempermudah proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil observasi di kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi, pembelajaran Pendidikan Pancasila kurang maksimal dikelola dengan

baik dari sisi model pembelajaran yang digunakan di dalam kelas, penyampaian materi yang diberikan, aturan-aturan di kelas sehingga pembelajaran Pendidikan Pancasila di kelas V menjadi kurang menarik dan membosankan, yang membuat siswa sulit untuk memperoleh berbagai keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan. Proses pembelajaran Pendidikan Pancasila lebih menuntut peserta didik untuk mendengarkan ceramah isi buku dan tanya jawab, dari apa yang sudah dijelaskan oleh guru. Akibatnya, proses ini kurang menggali potensi pemikiran peserta didik dalam kerja sama dan berkomunikasi. Peserta didik yang pasif tidak terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Akibatnya, ketika diminta untuk memberikan argumen mereka selama diskusi, mereka menunjukkan beberapa sikap, seperti kurang percaya diri karena khawatir jika argumen yang mereka berikan salah atau keliru, cuek atau tidak peduli karena teman mereka sudah menjawab pertanyaan, dan pada akhirnya mereka tidak memahami materi yang diberikan guru. Akibatnya, hasilnya adalah

bahwa peserta didik tidak memahami materi yang diberikan guru.

Berdasarkan fenomena di atas pembelajaran menggunakan model pembelajaran *Small Group Discussion (SGD)* akan membantu siswa dikelas V untuk mengembangkan keterampilan dalam pengembangan keterampilan komunikasi peserta didik di kelas pada saat mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Pengaruh positif model pembelajaran ini yang akan mendukung keterampilan siswa dalam berkomunikasi dan juga mengembangkan potensinya, sebagai berikut: Siswa akan berinteraksi dengan siswa lain, *Small Group Discussion (SGD)* menciptakan lingkungan yang mendukung interaksi langsung antara siswa. Dalam kelompok kecil, siswa memiliki lebih banyak kesempatan untuk berbicara, mendengarkan, dan merespon pendapat teman-teman mereka. Hal ini dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam berkomunikasi secara efektif. Pengembangan keterampilan berbicara melalui *Small Group Discussion (SGD)*, siswa diajak untuk berbicara dan menyampaikan

pendapat mereka di depan kelompok kecil. Aktivitas ini dapat membantu mengembangkan keterampilan berbicara siswa, termasuk penggunaan bahasa yang jelas, pemilihan kata yang tepat, dan pengaturan nada suara.

Kemampuan mendengarkan adalah komponen penting dari komunikasi yang efektif. Dalam *Small Group Discussion (SGD)*, siswa perlu mendengarkan pendapat teman-teman mereka, meresponnya, dan mengajukan pertanyaan atau ide. Proses ini membantu meningkatkan kemampuan siswa dalam memahami dan merespon dengan baik terhadap pesan yang disampaikan oleh orang lain. Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk berpartisipasi dalam diskusi dikelompoknya untuk menyelesaikan masalah yang ada. Proses berargumentasi dan membela pendapat di depan kelompok dapat meningkatkan keterampilan dalam berdiskusi, yang merupakan aspek penting dalam kewarganegaraan aktif. Penggunaan Bahasa yang benar dan sopan, *Small Group Discussion (SGD)* memberikan kesempatan kepada

siswa untuk belajar menggunakan bahasa dengan cara yang benar dan sopan. Melalui interaksi ini, siswa dapat mengasah kemampuan mereka dalam menyampaikan pendapat tanpa melanggar norma-norma Pancasila saat berkomunikasi atau berdiskusi.

Berdasarkan latar belakang permasalahan diatas peneliti menemukan bahwa saat siswa belajar, suasana kelas dan model pembelajaran yang akan digunakan harus dipertimbangkan, berdampak dalam peningkatan kemampuan berkomunikasi peserta didik pada mata Pelajaran Pendidikan Pancasila. Untuk itu peneliti ingin melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Model *Small Group Discussion* (SGD) Terhadap Kemampuan Komunikasi Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Pancasila (PP) di Kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi”.

B. Metode Penelitian

Berlandaskan masalah tujuan penelitiannya, penelitian ini dirancang dalam bentuk penelitian eksperimen yaitu *pre-experimental design*. Desain penelitian yang digunakan adalah *one group pretest-*

posttest design. Pada desain ini sebelum diberikan perlakuan atau treatment sampel diberikan *pretest* untuk membandingkan hasil setelah diberikan perlakuan agar mendapatkan hasil yang akurat (Sugiyono : 2018).

Teknik pengumpulan data adalah dalam proses penelitian, peneliti memastikan bahwa data yang diperoleh relevan, akurat, dan reliabel, menjawab pertanyaan penelitian dan menghasilkan hasil yang penting dan bermanfaat (Sugiyono : 2018). Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini, peneliti menggunakan angket dengan skala likert dalam bentuk ceklis.

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui adanya pengaruh dari model *small group discussion* (SGD) terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V SDN Pegadungan 05 Pagi. Metode penelitian ini menggunakan pre-eksperimental dengan desain *one group pretest posttest*. Untuk memperoleh data, penelitian ini dilakukan dengan menggunakan angket dan *pretest posttest*. Pada penelitian ini, angket yang digunakan bertujuan untuk mengukur kemampuan komunikasi

siswa. Selain itu, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh penggunaan model *small group discussion* (SGD) terhadap kemampuan komunikasi siswa dilakukan *pretest* sebelum menggunakan model *small group discussion* (SGD) dan *posttest* setelah menggunakan model *small group discussion* (SGD). Sampel penelitian ini adalah siswa kelas VA SDN Pegadungan 05 Pagi yang berjumlah 30 siswa.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Model *Small Group Discussion* (SGD) adalah serangkaian kegiatan belajar yang dilakukan oleh siswa dalam kelompok kecil yang terdiri dari 4 hingga 6 siswa. Tujuan SGD adalah untuk mencapai tujuan pembelajaran dengan memberikan setiap anggota kelompok satu permasalahan yang berkaitan dengan materi bahasan untuk dibahas dan dipecahkan bersama (Supriyanto : 2017; Endah : 2019).

Metode *Small Group Discussion* (SGD) berhasil jika mempertimbangkan lima hal yang saling terkait: 1) mempertahankan ketergantungan positif (posisi ketergantungan), yang memotivasi

setiap anggota untuk berinteraksi belajar satu sama lain; 2) akuntabilitas individual (tanggung jawab individu), yang mendukung dan membantu satu sama lain untuk memahami kelemahan dan kelebihan masing-masing anggota kelompok. Mengingat bahwa setiap anggota kelompok mungkin memiliki kemampuan dan kecepatan belajar yang berbeda; 3) interaksi tatap muka, atau interaksi langsung, antara anggota kelompok untuk membangun interaksi belajar antara siswa dan siswa dan guru; 4) Setiap anggota kelompok berfungsi sebagai sumber pembelajaran saat belajar dengan teman sejawat. Karena tingkat komunikasi yang setara, pembelajaran sejawat seringkali lebih efektif untuk memahami konsep dan menyelesaikan masalah bersama. Ini mendorong pertumbuhan keterampilan sosial, atau keterampilan sosial, seperti berperilaku sopan, menghargai pendapat orang lain, belajar mendengar dan tidak menjadi dominan, berani menyampaikan saran, dan memperhatikan pikiran logis; dan 5) proses kelompok, juga dikenal sebagai proses kelompok, berkonsentrasi pada bagaimana

setiap kelompok dapat berinteraksi secara efektif untuk mencapai tujuan bersama dan mana anggota kelompok tersebut (James A.F Stoner, 2019).

Pada penelitian ini, peneliti berusaha untuk memperoleh gambaran pengaruh model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas VA SDN Pegadungan 05 pagi. Responden dalam penelitian ini adalah 30 responden. Instrument yang digunakan untuk mengumpulkan data adalah angket kemampuan komunikasi siswa dengan 6 indikator dan angket model *small group discussion* dengan 5 indikator. Indikator kemampuan komunikasi siswa yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sintesis teori antara lain : (1) kemampuan berbicara, (2) kemampuan mendengarkan, (3) kemampuan menulis, (4) kemampuan membaca, (5) kemampuan Bahasa tubuh dan ekspresi wajah, (6) kemampuan berinteraksi sosial. Selanjutnya, indikator model *small group discussion* yang digunakan dalam penelitian ini berdasarkan sintesis teori diantaranya: (1) bekerja sama

dalam menyelesaikan persoalan, (2) menjadi pemimpin atau sebagai anggota kelompok, (3) memperoleh pengalaman mengeluarkan ide atau pendapat, (4) berkomunikasi dalam kelompok, (5) pengalaman dalam menyimpulkan hasil penyelesaian masalah.

Sebelum melaksanakan penelitian, peneliti melakukan uji coba pada angket yang dibuat untuk mengetahui hasil validitas dan reabilitas. Dari hasil uji validitas pada angket kemampuan komunikasi siswa memperoleh 32 pernyataan valid dari 40 pernyataan yang dibuat.

Pada angket model *small group discussion*, peneliti melakukan uji validitas dan reabilitas dikarenakan angket tersebut untuk mengetahui hubungan antara model *small group discussion* dengan kemampuan komunikasi siswa. *Koefisien regresi (b)* memberikan indikasi seberapa besar perubahan pada kemampuan komunikasi siswa untuk setiap unit pada perubahan model *small group discussion*. Pengujian reliabilitas pada penelitian ini memperoleh 0.939 pada angket yang dapat dikatakan reliabel karena memiliki interpretasi yang tinggi karena nilai alpha harus $> 0,70$ dengan

interpretasi 0,80 – 1,00. Untuk hasil penelitian *pretest* dan *posttest* yang didapat, yaitu nilai *pretest* sebelum diberikan model *small group discussion* memiliki nilai rata-rata 79,50 dan sesudah diberikan model *small group discussion* nilai rata-rata 96,50. Hasil pembahasan tersebut dapat dilihat secara rinci sebagai berikut :

a) Uji Normalitas

Tabel. 1 Uji Normalitas

Tests of Normality						
	Kolmogorov-Smirnova			Shapiro-Wilk		
	Statistic	df	Sig.	Statistic	df	Sig.
<i>Pretest</i>	0,159	30	0,050	0,924	30	0,033
<i>Posttest</i>	0,148	30	0,091	0,918	30	0,024
<i>a. Lilliefors Significance Correction</i>						

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikan *pretest* sebesar $0,05 > 0,05$ dan nilai signifikan *posttest* sebesar $0,091 > 0,05$, maka dapat disimpulkan nilai residual berdistribusi normal.

b) Uji Homogenitas

Tabel. 2 Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variance					
		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Hasil	Based on Mean	.804	1	58	.374
	Based on Median	.492	1	58	.486
	Based on Median and with adjusted df	.492	1	56.133	.486
	Based on trimmed mean	.722	1	58	.399

Berdasarkan tabel di atas, diketahui nilai signifikan dari *Levene Statistic* sebesar $0,374 > 0,05$, maka terima H_0 maka data homogen.

c) Uji Regresi Linear

Tabel. 3 Uji Regresi Linear

ANOVA Table							
			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Kemampuan Komunikasi Siswa * <i>Small group discussion</i>	Between Groups	(Combined)	9.824.167	26	377.853	.506	.858
		Linearity	1.286.333	1	1.286.333	1.721	.281
		Deviation from Linearity	8.537.834	25	341.513	.457	.886
		Within Groups	2.242.000	3	747.333		
		Total	12.066.167	29			

Dapat diketahui bahwa nilai signifikan dari *Deviation from Linearity* sebesar $0,886 > 0,05$, artinya dua variabel mempunyai hubungan linear karena nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) $> 0,05$.

d) Uji Korelasi (uji r)

Tabel. 4 Uji Korelasi

Correlations			
		<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>
<i>Pretest</i>	Pearson Correlation	1	.993**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	30	30
<i>Posttest</i>	Pearson Correlation	.993**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	30	30

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Berdasarkan tabel di atas, nilai koefisien korelasi sebesar 0,993 dengan signifikansi $0,000 < 0,05$. Hal tersebut menunjukkan terdapat korelasi yang signifikan. Korelasi bernilai positif yang berarti nilai *posttest* meningkat dengan menggunakan model *small group discussion* (SGD). Oleh karena itu, H_1 diterima H_0 ditolak artinya

terdapat pengaruh yang signifikan pada model *small group discussion* (SGD) terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas V A SDN Pegadungan 05 Pagi.

e) Uji Koefisien Determinasi (uji r^2)

Tabel. 5 Uji Koefisien Determinasi

Model Summary ^a									
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics				
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F Change
1	.993 ^a	.986	.985	2.693	.986	1917.007	1	28	.000

Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,986 hal ini menunjukkan 98,6% variansi variable terikat yaitu, kemampuan komunikasi siswa dapat dijelaskan oleh variable bebas, yaitu model *small group discussion*. Oleh karena itu, sisanya (100% - 98,6% = 1,4%) dijelaskan oleh variable lain di luar penelitian.

f) Uji Hipotesis

Tabel. 6 Uji Hipotesis

Paired Samples Test									
Pair	Pretest - Posttest	Paired Differences				t	df	Sig. (2-tailed)	
		Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean	95% Confidence Interval of the Difference				
					Lower				Upper
1		17.900	4.147	.757	19.448	16.352	23.642	29	.000

Berdasarkan tabel *output paired samples test* diatas, diketahui nilai signifikansi Sig.(2-tailed)) adalah sebesar 0,000 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara pretest

dengan posttest yang artinya ada pengaruh penggunaan model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas VA SDN Pegadungan 05 Pagi.

D. Kesimpulan

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan bahwa penerapan pembelajaran menggunakan model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah diberikan model *small group discussion*. Hal itu dapat dilihat berdasarkan nilai signifikan dari *Deviation from Linearity* sebesar 0,886 > 0,05, artinya dua variabel mempunyai hubungan linear karena nilai signifikansi (*Deviation from Linearity*) > 0,05. Berdasarkan tabel di atas, diperoleh nilai *R Square* sebesar 0,986 hal ini menunjukkan 98,6% variansi variable terikat yaitu, kemampuan komunikasi siswa dapat dijelaskan oleh variable bebas, yaitu model *small group discussion*. Oleh karena itu, sisanya (100% - 98,6% = 1,4%) dijelaskan oleh variable lain di luar penelitian. Dapat dilihat berdasarkan *Paired Samples Test* diatas, diketahui nilai

signifikansi Sig.(2-tailed) adalah sebesar $0,000 < 0,05$, maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan rata-rata antara *pretest* dengan *posttest* yang artinya ada pengaruh penggunaan model *small group discussion* terhadap kemampuan komunikasi siswa di kelas VA SDN Pegadungan 05 Pagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anissa N, R., & Dewi A, D. (2021). *Pendidikan kewarganegaraan di era revolusi 4.0*. 2(01), 47–57.
- Arini, N. (2021). Tujuan Pendidikan Pancasila. *Landasan Historis Pendidikan*, 189–242.
- Armadi, A. L. I. (n.d.). *PEMBELAJARAN*.
- Awaliah, N. P. (2023). Analisis Pengembangan Keterampilan Komunikasi pada Siswa SD Kelas VI SDIT Al-Madinah Pekanbaru. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 4(2), 480–498.
- Dewi, T. (2019). *Bab I Landasan Dan Tujuan Pendidikan Pancasila*. (li). Retrieved from [https://repository.unikom.ac.id/37219/1/\(Pertemuan I\) Landasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila.pdf](https://repository.unikom.ac.id/37219/1/(Pertemuan I) Landasan dan Tujuan Pendidikan Pancasila.pdf)
- Febrianti, N. (2016). Pengaruh Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Demokrasi Terhadap Civic Responsibility Pada Mahasiswa. *Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi*, 15(2), 1–16. <https://doi.org/10.21009/jjimd.v15i2.8769>
- Febrianti, N. (2019). Peran Guru Kelas Dalam Penanaman Nilai Karakter Toleransi Siswa Kelas IV Di Sekolah Dasar Negeri Kembangan Utara 05 Pagi. *Dinamika PPKn Sekolah Dasar*, 1(1), 1–13.
- Finita, D. (2004). Upaya Peningkatan Keterampilan Abad 21. *Encyclopedia of Psychology*, Vol. 7., 220–224. <https://doi.org/10.1037/10522-098>
- Gusli, S. (2021). Peran Guru dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan (Pkn) di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 5, 6728–6732. Retrieved from <https://www.jptam.org/index.php/jptam/article/view/2039%0Ahttps://www.jptam.org/index.php/jptam/article/download/2039/1794>
- Hesni, 2017. (2017). Keterampilan Komunikasi Siswa. *Oxford World's Classics: Martial: Epigrams*, 173–173.
- James A.F Stoner, 2018: 41). (1988). Pengaruh Metode Small Group Discussion untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik pada mata pelajaran fiqh kelas VII di MTs Miftahul Huda Jatisari. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 13, 17–39.
- Lutfhiyah, H. M., Dewi, D. A., & Furnamasari, Y. F. (2021). Pembelajaran Pendidikan kewarganegaraan di sekolah dasardengan Metode Literatur.

- Unisri Press., 5, 15–22.
- Mahrurnisya, D. (2023). Keterampilan Pembelajar Di Abad Ke-21. *JUPENJI: Jurnal Pendidikan Jompa Indonesia*, 2(1), 101–109. <https://doi.org/10.57218/jupenji.vol2.iss1.598>
- Manurung, A., Halim, A., & Rosyid, A. (2023). Pemberdayaan Keterampilan Guru Melalui Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Karakter Siswa di Sekolah Dasar. *BERNAS: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 4(1), 500–508. <https://doi.org/10.31949/jb.v4i1.3858>
- Manurung, A. S., & Halim, A. (2020). Gerakan Literasi Siswa Dalam Peningkatan Model Pembelajaran Pakem Di Sdn Pondok Kelapa 05 Pagi. *Abdimas*, 7(1), 5–8.
- Manurung, A. S., Halim, A., Cahyani, A., Hidayah, N., Marinda, R., Afriana, M., & Lestari, D. A. (2021). Model Penerapan Pembelajaran Cooperative Learning Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika di SDN Kenari 07 Pagi. <https://medium.com/>, 2022(20181101046). Retrieved from https://medium.com/@arifwicak_sanaa/pengertian-use-case-a7e576e1b6bf
- Manurung, A. S., Halim, A., & Nur, S. M. (2024). *Pemberdayaan Keterampilan Guru Melalui Kemampuan Berpikir Kreatif Matematis Berbasis Pendidikan Karakter Siswa Di SDN*. 5(1), 777–785.
- Manurung, A. S., Halim, A., & Rosyid, A. (2020). Pengaruh Kemampuan Berpikir Kreatif untuk meningkatkan Hasil Belajar Matematika di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 4(4), 1274–1290. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.544>
- Meilasari, D. (2021). *Penerapan Literasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Berbahasa Anak Usia 4-5 Tahun di TK AISYIYAH 1 Labuhan Ratu Bandar Lampung*. 1–66. Retrieved from http://repository.radenintan.ac.id/14553/1/PERPUS_PUSAT_BAB_1_DAN_2.pdf
- Retnasari, L., Suyitno, & Rahman, Z. H. (2020). MODUL P3PPKn SEKOLAH DASAR (MATERI KONSEP DASAR PPKn MI/SD) UNTUK MAHASISWA PGSD UAD. *Eprints.Uad.Ac.Id*. Retrieved from http://eprints.uad.ac.id/33046/1/MODUL_MATERI_KONSEP_DASAR_PPKn_sd.pdf
- Roflin, E., Liberti, I. A., & Pariyana. (2021). pengertian Survei menurut Sugiyono 2018. *Eprints.Walisongo.Ac.Id*, 11. Retrieved from <http://eprints.walisongo.ac.id/id/eprint/3069/>
- Rosyid, A. (2022). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca permulaan dalam masa pandemi covid 19 pada siswa kelas di sekolah dasar.

- JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia)*, 7(3), 617.
<https://doi.org/10.29210/30032268000>
- Silvia, S., Dewi, D. A., Indonesia, U. P., Cibiru, K., No, J. P., & World, T. (2021). *Tantangan Pembelajaran PKn di Era 4.0*. 5(2), 286–289.
- Sugiyono, D. (2021). 16.3300.047 *Bab 3. (2)*, 31–38.
- Syofyan, H. (2020). Kompetensi Pedagogik Melalui Kemampuan Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik Dan santun dengan Peserta Didik. *Seminar Nasional Multi Disiplin 3 (SNIPMD3)*, 3(3), 209.
- Widuseno, I., Irhandayaningsih, A., Wilujeng, S. R., & Nugroho, E. C. (2007). Buku Ajar Pendidikan Pancasila Universitas Diponegoro. *Bp Undip*, pp. 6–10. Retrieved from <http://eprints.undip.ac.id/33065/>